

PRAGMATIKA TOKOH UTAMA NOVEL *DI BALIK CADAR AISHA*

Hadi Riwayati Utami

Universitas PGRI Semarang

hrutami@upgris.ac.id

Abstrak

Kajian pragmatik terhadap penggunaan bahasa tokoh utama dalam Novel *Di Balik Cadar Aisha* (DBCA) dipilih, karena kekuatan bahasa yang ditunjukkan oleh Aisha di setiap tuturannya. Novel bergenre roman ini menyajikan banyak konflik yang dialami para tokohnya. Aisha sebagai tokoh utama selalu menunjukkan kemampuannya menengahi dan memecahkan konflik permasalahan, sehingga hal inilah yang membuat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana wujud tuturan tokoh utama dalam *DBCA* yang menunjukkan kekuatan bahasa, dikaji dari sudut pandang pragmatik? Tujuannya adalah mendeskripsikan wujud tuturan tokoh utama *DBCA* secara pragmatis, sehingga diketahui maksud dan ditemukan kekuatan bahasa dalam tuturannya. Untuk maksud tersebut dilakukan pembacaan secara *hermeneutik* dan berulang-ulang agar diperoleh pemahaman terhadap maksud tuturan Aisha. Pendekatan Pragmatik dipandang tepat untuk memecahkan permasalahannya. Dan untuk mengetahui maksud dan memahami tuturan sehingga ditemukan kekuatannya, *Metode Analisis Deskripsi*, disertai Metode Analisis Isi dipakai dengan terlebih dahulu dilakukan pencatatan terhadap tuturan yang ditengarai mengekspresikan kekuatan bahasa dari sudut pandang pragmatik. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan bahasa itu ditemukan hampir di semua lingkup pragmatis, seperti *deixis*, tindak tutur, *implikatur*, kerja sama maupun kesantunan dalam tuturan, serta praanggapan. Agar pemaparan bisa dipahami secara *holistik*, dalam kajian digunakan juga pendekatan Sosiologi Sastra dan Feminisme. Sebagaimana penelitian terhadap fenomena bahasa dan budaya, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian *deskriptif kualitatif*.

Kata kunci: tuturan pragmatis, kekuatan bahasa, tokoh utama, sosiologi sastra, feminisme

Abstract

A pragmatic study of the use of the main character's language in the novel Di Balik Cadar Aisha (DBCA) was chosen because of the strength of language shown by Aisha in each of her utterances. This romance genre novel presents many conflicts experienced by its characters. Aisha as the main character always shows her ability to mediate and solve conflict problems, so this is what makes it interesting to study further. The problem raised is how the form of the main character's speech in DBCA which shows the power of language, is studied from a pragmatic perspective? The aim is to describe the form of speech of the main character of DBCA pragmatically, so that the intention is known and the power of language is found in his speech. For this purpose, hermeneutic reading is carried out and repeatedly in order to obtain an understanding of the meaning of Aisha's speech. Pragmatic approach is considered appropriate to solve the problem. And to find out the intent and understand the speech so that the strength of the language is found, the Description Analysis Method, along with the Content Analysis Method is used by first recording the speech which is suspected of expressing the power of language from a pragmatic point of view. The results show that the power of language is found in almost all pragmatic domains, such as deixis, speech acts, implicature, cooperation and politeness in speech, and presuppositions. In order for the presentation to be understood holistically, the study also used the Sociology of Literature and Feminism approaches. Like research on language and cultural phenomena, this research is categorized into qualitative descriptive research.

Keywords: pragmatic speech, power of language, main character, sociology of literature, feminism

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan berbagai rasa, perasaan, pikiran, ide dan gagasan. Melalui kajian pragmatik, sebuah karya sastra dapat ditelisik berbagai maksud dari *ekspresi* bahasanya. Novel ‘*Di Balik Cadar Aisha*’ (selanjutnya disebut *DBCA*) merupakan pengejawantahan *fenomena* kehidupan dengan latar belakang Pondok Pesantren. Sistem pendidikan dan situasi di Pesantren memberikan gambaran betapa kuatnya pengajaran dan penanaman *akhlak karimah*, sehingga melahirkan insan-insan yang tidak saja *moderat* tetapi juga memiliki *integritas* yang tinggi. *Integritas* sebagai pribadi muslim yang *modern* tanpa meninggalkan *fitrah* kemanusiaannya. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran watak para tokoh di setiap tuturannya.

Almaira, penulis novel ini menggunakan kekuatan bahasa untuk menghadirkan pemecahan berbagai *konflik*, yang secara tidak langsung memberikan pendidikan kepada para pembaca. Kekuatan bahasa itu ditunjukkan melalui tuturan-tuturan tokoh utamanya, Aisha, yang selalu berhasil menengahi dan meredam *konflik*, bahkan membuat lawan bicaranya mati kutu. Tidak heran jika *noveltoon* bergenre roman ini banyak disukai pembaca, sehingga masuk dalam kategori novel terlaris atau *best seller*. *Noveltoon* sendiri berarti novel yang disajikan secara *digital*. Artinya pembaca bisa saja cukup membacanya melalui *HP* atau *Laptop*, tanpa harus mencari dan membelinya dari toko buku.

Banyak hal menarik yang bisa dipelajari maupun dikaji dari novel *DBCA* ini. Di samping penceritaannya menggunakan bahasa yang sederhana dan cukup tertib secara kaidah, isi ceritanya merupakan peristiwa dengan berbagai persoalan dalam kehidupan berkeluarga, berumah tangga, maupun bermasyarakat. Para tokohnya digambarkan dengan perwatakan yang sangat jelas oleh penulisnya. Bumbu romantis antara Aisha dengan dokter Alvian, semakin menambah penasaran, sehingga membuat pembaca tidak ingin menyudahi pembacaannya sebelum tuntas. Romantis ala pesantren yang lembut, dan gamblang batas-batasnya menurut syariat Islam semakin mengulik niat untuk mengkaji lebih jauh.

Mengapa pragmatik? Selain dari wujudnya berupa tuturan, peneliti melihat bahwa novel ini menghadirkan percakapan tentang persoalan hidup sehari-hari yang sangat akrab dengan kehidupan para pembaca. Di samping itu karena setelah dicermati, isi novel ini benar-benar potret kehidupan nyata yang dihadirkan penulisnya dengan mempergunakan kata-kata (bahasa) secara bersahaja, tetapi banyak mengimplikasikan kemauan lain dari tokoh utamanya. Menurut penulis sangat menarik meneliskinya dari sudut pandang pragmatik, karena hampir semua unsur dalam ruang lingkup pragmatik ditemukan di sini.

Meskipun demikian sejauh pengetahuan penulis, pelacakan terhadap jejak penelitian terhadap novel ‘*DBCA*’ tidak ditemukan. Pembicaraan novel ini di ruang *publik* dalam *platform media digital* hanya ditemukan di *Kompasiana*, yaitu *blog* yang memang disediakan untuk peminat *Literasi* dan bersifat umum atau *universal*. Beberapa di antara yang memberikan ulasan atau komentar terhadap novel ini: noveltoon.mobi/ide/di-balik-cadar-aisha (21/02/2022). Selain memaparkan urutan episodenya, juga mengutip penggalan ‘*DBCA*’, ‘*Aisha berjalan perlahan mendekati suaminya yang terlihat sedang menelepon di balkon. Aisha bergidik sendiri melihat tubuhnya kini hanya berbalut baju tidur yang tipis nan menerawang....*’ Selanjutnya: kompasiana.com/wijayalabs/621363a3dd394370b2471f02 (09/11/2022). Wijaya hanya menuliskan pengalamannya ketika memulai membaca novel ini. Mula-mula tidak tertarik karena dianggapnya roman biasa, tetapi ternyata makin jauh membuka lembar demi lembar, ia menemukan keasyikannya. Menurutnya, novel ini bagus. Penulis berikutnya melalui belajarbersamayudha.com/novel/dibalik-cadar-aisha.pdf (09/07/2022). Yudha Epsen hanya menginformasikan pada pembaca *Kompasiana*, bahwa novel ini sudah terbit di *Noveltoon*. Selain itu ia memberikan komentar, ‘*DBCA*’ merupakan

novel laris dengan alur cerita yang menarik. js.malfamart.com (15/02/2022) memberikan deskripsi, novel ini diterbitkan oleh *Noveltoon/Mangatoon*, Genre: *romant*, Rating: 0.5 (sangat bagus), Bahasa Indonesia, disertai *Sinopsis*. Berikutnya adalah www.youtube.com yang mendeskripsikan cuplikan episode 17 (Salah Paham), merupakan kisah yang mengharukan, dipersembahkan dalam bentuk *Audio Book*, Episode 1-80.

Sebenarnya masih banyak lagi, tetapi karena isinya hanya sekadar informasi tentang novel ini, maka tidak diungkapkan di sini. Satu-satunya penelitian dilakukan oleh HR. Utami, www.kompasiana.com>hrutami6718.639517f4addee6202467ad2 (09/12/2002). Dalam tulisannya, Utami menyatakan 'DBCA' sarat dengan unsur yang mendidik. Beberapa cuplikan diambil untuk menunjukkan kepada pembaca ke *Kompasiana*, bahwa novel ini laik diteliti dari sudut pandang pragmatik. Utami menggunakan Metode Analisis Isi dan Metode Analisis Deskriptif dengan Pendekatan Sosiologi Sastra dan Feminisme, dan menemukan tuturan-tuturan pragmatis yang mencakup kelima ruang lingkup pragmatik. Selanjutnya bagaimana pandangan masyarakat secara umum, terkuak melalui tuturan seorang wanita yang menjadi tokoh utamanya.

Penelitian pragmatik terhadap karya sastra ditemukan pada refizen.republika.co.id. Tulisan Rina berjudul Analisis Pragmatik pada 'Fungsi Tindak Tutur dalam Novel Rentang Kasih karya Gita Savitri Devi'. Tujuannya mendeskripsikan analisis fungsi tindak tutur, serta tuturan tokoh dalam novel dan narasi. Data penelitian diperoleh berdasarkan kesesuaian dengan tindak tutur yang akan diteliti. Sama dengan Utami data diperoleh dari *interpretasi* dan *intuisi* peneliti sesuai dengan tindak tutur yang dimaksud. Tidak terdapat perbedaan yang berarti kecuali dari objek penelitian yang menjadi sumber datanya. Jika ada perbedaan terletak pada pendekatan *sosiologi sastra* dan *feminisme* yang dipakai agar dapat menangkap sisi sosial psikologi, dan kewanitaan, untuk memaknai mendeskripsikan tuturan tokoh utama yang menjadi fokus penelitian secara lebih tepat. Sementara itu Rina tidak menggunakan pendekatan itu pada kajiannya.

Novel menurut KBBI daring, adalah karya sastra yang menceritakan berbagai persoalan yang dialami oleh para tokohnya dalam kehidupannya. Sementara itu pemahaman tentang tokoh utama, yaitu tokoh dalam sebuah cerita (novel, roman, dsb) yang memiliki peran penting. Ia *mendominasi* di hampir setiap percakapan. Kehadirannya selalu memberikan *kontribusi* dalam pemecahan masalah. Dalam Metode Penelitian *Al Qur'an dan Tafsir* (Mustaqin, 2015: 36-41) seorang tokoh pastilah memiliki *popularitas*, pengaruh, *kontroversial*, keunikan, *integritas*, serta *relevansi* dan *kontribusi*. Sebagaimana dimuat dalam kumparan.com, tokoh utama memiliki peran penting, dan menjadi pusat perhatian, sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, dan *mendominasi*. Aisha sebagai tokoh utama memiliki semua unsur tersebut.

Sementara itu, kajian pragmatik dilakukan terhadap data tuturan dalam *konteks* tertentu (Leech, 1989). Pragmatik hadir sebagai solusi pemecahan persoalan kebahasaan yang tidak bisa diselesaikan oleh tata bahasa, atau kajian *linguistik* yang lebih *fokus* pada bentuk dan isi (Nadar, 2009: 3-5). Pragmatik mampu menjelaskan mengapa suatu maksud diungkapkan dengan *proposisi* kalimat tertentu. Kajian pragmatik tidak hanya berpusat pada bentuk dan isi, melainkan juga mempertimbangkan *faktor eksternal* di luar bahasa. *Faktor* inilah yang menyebabkan bahasa berwujud sebagaimana yang dikehendaki penutur, dan bisa dipahami oleh lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Oleh karena itu penting mengetahui situasi tutur, yaitu siapa P (penutur), dan Mt (mitra tutur), apa yang sedang dibicarakan, dengan tujuan apa? (). Sementara itu *Dell Hymes* seperti dijelaskan oleh Wardough, lebih merinci ke dalam *SPEAKING*. Selain situasi (S, 'situation' dan 'participant' ('pelibat tutur' atau P), 'tujuan' (End), aktualisasi tuturannya (Act), perlu pula

‘memperhatikan cara penyampaian’ (*Key*), ‘alat yang digunakan’ (*Instruments*), ‘norma yang berlaku di masyarakat tutur’ (*Norm*), serta ‘wujud tuturannya’, apakah puisi, fiksi, novel, roman, bahasanya baku atau tidak baku), yang disebut dengan ‘*Genre*’.

Secara ringkas dapat dikatakan pragmatik merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa. Hal ini berbeda dengan kajian semantik yang hanya mempertimbangkan wujud bahasa dan *referennya*, Oleh karenanya hanya melibatkan dua unsur (*diadic*), hanya untuk mengetahui arti kata yang dimaksud oleh *referen*. Sementara pragmatik, untuk mengetahui maksud tuturan. Subroto (2011) menyebutnya dengan Semantik maksud, melibatkan tiga unsur (*triadic*), wujud tuturan, isi tuturan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Secara pragmatis, sebuah tuturan itu dapat dicermati dari sisi *deiksis*, tindak tutur, *implikasi*, kerja sama yang terbina antar pelaku tutur yang disebut dengan prinsip kerja sama dengan memperhatikan ganti gilir bicara (*turn talking*), kesantunan tuturannya, serta praanggapan. *Deiksis*, mencermati penggunaan kata ganti yang bersifat *lokatif*, *personal*, waktu maupun berdasarkan kaidah tata bahasa. Penggunaan *deiksis* yang tepat menunjukkan kecermatan penuturnya. Tujuannya agar tidak terjadi penyebutan berulang yang menyebabkan kejenuhan. *Fenomena* ini akan tampak makin jelas pada tulisan. Adapun tindak tutur akan menentukan *respons* lawan tutur. Oleh karenanya dapat dilihat dari seberapa besar sebuah tuturan mengandung daya yang mengundang *respons* pihak lain. Searle (...) menyebutnya dengan tindak *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. Dari tindak *ilokusi* dapat dikategorikan lagi ke dalam tindak tutur (selanjutnya disebut *tt*) *Representatif*, *tt. Direktif*, *tt. Deklaratif*, *tt. Komisif*, dan *tt. Ekspresif*. Tindak tutur tersebut dikategorikan berdasarkan fungsi tuturan (Mujiono, 2006). Wijana (2014) dalam bukunya Pragmatik menambahkan, bahwa tindak tutur dapat pula dilihat dari cara penyampaiannya, seperti *tt. Langsung*, dan *tt. Tidak langsung*, yang masih bisa dibedakan lagi ke dalam *tt. Lateral* atau *tt. Nonlateral*. Dan oleh karenanya pula tindak tutur dapat dilihat dari *modus* kalimatnya: berita, perintah atau permintaan, dan tanya.

Kadang pula seseorang bertutur tidak secara berterus terang, karena berbagai sebab. Tuturan semacam ini memiliki *implikasi*. Kajiannya disebut *Implikatur Percakapan*. Penyampaian maksud dengan cara lain ini dibedakan lagi, *Implikatur Konvensional (IPK)* dan *Implikatur Percakapan (IP)*. Pada IPK, maksud penutur dapat secara langsung dipahami oleh mitra tutur. Hal ini berbeda dengan IP, di mana pemahaman dikendalai oleh syarat tertentu.

Sangat menarik memperhatikan bagaimana para pelaku tutur saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksudnya. Lalu lintas pembicaraan ini diatur dalam Prinsip Percakapan (*cooperative principles*). Bagaimana ganti gilir bicara (*turn talking*) akan menunjukkan kepatuhan atau pelanggaran Maksim *Kualitatif*, *Maksim Kuantitatif*, *Maksim Relevansi*, serta Maksim Cara (*manner*). Di samping itu, sebuah tuturan juga bisa dikategorikan tuturan santun, atau melanggar kesantunan yang meliputi Maksim Kesimpatian, Maksim Kesetujuan, Maksim Kedermawanan, Maksim Kebijaksanaan Maksim Ketimbangraasaan, serta Maksim Kerendahhatian (Leech, 1993)

Dan terakhir *presupposition* (praanggapan), yang mempertimbangkan kemungkinan sebuah tuturan terjadi telah dapat diduga, dikarenakan beberapa *faktor* yang mendukung seperti latar belakang penutur, kesamaan persoalan yang sedang dialami oleh keduanya, dsb. Berbahasa dengan memperhatikan kaidah pragmatis, dapat diartikan menggunakan bahasa secara *efektif* dan *efisien*.

METODE

Suardi Endraswara dalam bukunya Metode Penelitian Kebudayaan (2012) mengatakan, untuk dapat menjelaskan *fenomena* budaya yang diekspresikan dengan bahasa,

Metode Analisis Deskripsi adalah pilihan yang tepat. Peneliti harus mampu membaca berbagai peristiwa, mulai dari latar belakang sebab musababnya, siapa yang terlibat dalam pembicaraan, yang terlebih dulu telah dideskripsikan penulis (dalam hal ini Almaira dalam 'DBCA') di dalam tuturan para tokohnya. Sementara itu Metode Analisis Isi, untuk memaknai isi tuturan berdasarkan semua latar belakang (*konteks* tuturan) yang mengendalainya, dan tergambar pada *proposisi* kalimat yang diujarkan. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat diperlukan *interpretasi* yang tajam. Dan untuk itu dilakukanlah pembacaan secara *heurmenetik*, yaitu dengan membaca berulang-ulang dengan penuh kehati-hatian (cermat) dan penuh pemahaman (Palmer, 2015: 7-11). Selanjutnya agar tindakan analisis ini dapat dimengerti oleh pembaca, peneliti menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif. Sebab, datanya merupakan *fenomena* bahasa, yang mengungkap fakta-fakta secara *deskriptif*. Oleh karena itu penjabarannya dengan menggunakan bahasa pula (kalimat-kalaimat dan bukan angka atau lambang). Tujuannya agar lebih *detil* dan gamblang (Endraswara, 2015: 215; Moleong, 1998:4-8). Sutopo dalam bukunya Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, menjelaskan pendekatan secara *deskriptif kualitatif* memungkinkan uraiannya luwes dan lentur, sehingga lebih mudah dipahami (2006: 42-43). Data diperoleh secara *porposif*. Hal ini dilakukan karena sumber datanya berupa kisah yang diceritakan dalam novel, terdiri dari 80 *episode*. Kecukupan data tidak ditunjukkan dengan banyaknya data, melainkan pada *interpretasi* dan *intuisi* peneliti terhadap tuturan yang menunjukkan *fenomena pragmatik* berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sebagaimana penelitian *deskriptif kualitatif*, peneliti sekaligus menjadi *instrumen* utama penelitian. *Sosiologi Sastra* dan *feminisme* dipakai peneliti dalam rangka memahami kejelasan persoalan dan cara pemecahannya berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta karakter wanita yang menjadi sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ringkasan Cerita Di Balik Cadar Aisha

Aisha merupakan tokoh utama yang menjadi pusat kajian pada penelitian ini. Tokoh utama dalam 'DBCA' ini dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren yang sangat ketat menjalankan *Syariat* Islam. Tidak heran jika dalam tuturan-tuturannya hampir dipastikan selalu menonjolkan *akidah* yang diyakininya. Dan dengan pembawaannya yang tegas, ia selalu berhasil mengubah sikap dan *persepsi* lawan tuturnya terhadap Islam. Dengan cara dan kata-kata yang dirasakan menohok bagi lawan tuturnya, Aisha *merepresentasikan* dirinya sebagai *Muslimah* yang *berintegritas*. Lawan tutur dibuatnya mati kutu. Tidak terkecuali Alvian, suami yang sempat menunjukkan penolakan terhadap dirinya. Pun Ayahandanya, *Hajji Bakar At Thayyib* yang mengagumi putrinya dengan pemikiran-pemikiran dan tindakannya, dibuat tidak berdaya dan terpaksa mengalah. Dengan segenap kelembutan seorang Ayah, *Hajji Bakar* akhirnya mengakui bahwa keputusannya menjodoh-jodohkan putri-putrinya adalah langkah salah yang sangat disesalinya. Meskipun begitu Aisha sangat yakin bahwa perjodohannya dengan putra *Hajji Daut* tidaklah salah. Dengan kelembutan dan sesekali bermanja, Aisha selalu berhasil meyakinkan pada suaminya, bahwa pandangan dan pendapatnya terhadap berbagai persoalan yang menimpa keluarga di sepanjang usia pernikahannya adalah benar. Cara dan ketegasan dalam menghadapi seterusnya, Anita, merupakan contoh nyata kuatnya pendirian demi mempertahankan suami dan rumah tangganya. Pun demikian dengan Alvian, yang kemudian jatuh cinta dan mengagumi kecerdasan dan *kesalihan* istrinya. Ia yakin keputusan membuang Anita dari kehidupannya adalah langkah yang benar, sebagaimana pernah disampaikan sang Ibu.

Menurut penulis *novel* ini memang belum selesai. Kisah ini masih akan berlanjut di *novel* berikutnya yang masih dirahasiakan. Akhir sementara dari kisah berlatar sosial masyarakat pesantren adalah pernikahan dr. Anita Sp.Og. dengan *Ustadz* Zain, dan kesadaran Andre yang membawanya kepada keputusan menikahi Siti, salah satu puteri *Ustadz Hajji Bakar At Thoyyib*, pimpinan Pondok Pesantren yang *kharismatik*, sekaligus merupakan kakak kandung Aisha.

2. Hasil Analisis

a. Deiksis (D)

Deiksis dalam pragmatik dapat dijelaskan sebagai penggunaan atau pemilihan kata penunjuk *lokatif* (DI), *persona* (Dp) atau kata ganti orang, waktu (Dw), serta *elemen* bahasa yang berkaitan dengan kaidah ketatabahasaan (Dtb). Penggunaan *deiksis* yang tepat akan membuat tuturan menjadi lebih jelas maksudnya dan tidak menjenuhkan, karena penyebutan yang sama dan berulang dalam satu kalimat, atau teks tuturan. Hal itu dapat dibuktikan melalui data berikut ini.

- (1). **"*Saya tidak memerlukan uang Anda. Anda memberi makan saya saja, saya sudah terima kasih.*" (Dp1.4)**

Secara normatif penyebutan '*Anda*' pada tuturan di atas bukanlah sebutan yang wajar. Artinya secara sosial budaya tidak berterima di masyarakat. Tetapi dalam tuturan (Dp1.4), Aisha menyebut *Anda* sebagai pengganti nama panggilan Alvian, suaminya. Ini ada sebabnya. Dia sudah beranggapan bahwa pernikahannya dengan Alvian gagal. Dia merasa, Alvian adalah orang lain. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan, ia mendengar sendiri suaminya berbicara dengan wanita lain yang ternyata adalah kekasihnya. Dan fakta kata-kata suaminya di telepon yang mengatakan "*Aku tidak akan menyentuhnya. Aku tidak mungkin menyentuhnya, karena aku hanya mencintaimu.*" Ucapan Alvian ini didengar langsung oleh Aisha tanpa sepengetahuan Alvian.

- (2) **"*Ibumu yang tiba-tiba mengajak ke sini ba'da asjhar tadi, katanya dia kangen sama mantunya.*" Ayah menjawab sambil melihat Aisha. (Dp2.6), (DI2.6), (Dw1.6), (Dtb1).**

Data (2) mengandung semua unsur *deiksis*. *Deiksis persona*, ditunjukkan pada penyebutan Ibu yang bisa digantikan *dia*, dan *-nya* yang melekat pada mantu, menunjuk atau menggantikan Aisha. *Deiksis lokatif*, diwakili *ke sini* yang menunjuk rumah, dan *di sana* pada narasi sebelumnya. Demikian pula dengan *ba'da Asjhar*, yang pada narasi disebut juga dengan frasa *baru saja*, dan jauh-jauh hari, adalah *deiksis penunjuk waktu*. Ketiganya menunjukkan adanya relevansi dalam penerapannya. Sementara *deiksis* yang berkaitan dengan tatabahasa ditunjukkan pada pilihan kata *Ibumu*, *-mu* yang dimaksud adalah Alvian; serta *mantunya*, *-nya* menunjuk pada Aisha. *-mu* merupakan penggalan kata ganti milik orang kedua tunggal. Adapun *-nya* merupakan penggalan kata pengganti dia (Ibu). Menurut Markhamah, dan Atiqah Sabardila dalam bukunya Analisis Kesalahan Berbahasa dan Karakteristik Bentuk *Pasif*, keduanya merupakan *enklitik*, karena letaknya di belakang.

b. Tindak tutur (tt)

tt. merupakan *entitas* utama dalam kajian pragmatik, karena dari tt. inilah dapat diketahui dengan jelas apa maksud atau isi tuturan tersebut. Setelah diketahui jenis tt.-nya, langkah berikutnya adalah mengkonsultasikan pada *konteks*. Selanjutnya *interpretasi* dilakukan atas dasar pendekatan *sosiologi sastra* atau *feminitas*.

- (1) **“Tanggal pernikahanmu sudah ditetapkan, Nak”** (Dk1.1)
- (2) **“Minggu depan kamu akan menikah sayang.”**(Dk2.1)
- (3) **“Persiapkan dirimu, Nak. Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang istri, mudah-mudahan ilmu dan ajaran agama yang Abah dan Umi tanamkan padamu sejak kecil bisa menjadikanmu istri yang solehah.”** (D1.1) (K1.1)
- (4) **‘Iya, Abah.’** Jawab Aisha pelan. Zaenab sang kakak mendekati Aisha dan memeluknya erat. (Dk3.1)

Tuturan P (Abah), dan P2 (Umi) sebagaimana pada (1), dan (2), merupakan hal yang lazim menurut adat *tradisi* ketimuran, lebih-lebih *tradisi* pesantren. Kata-kata Abah yang juga merupakan pimpinan Ponpes, adalah fatwa yang tidak boleh dibantah. t (1), dan (2) adalah tuturan *Deklaratif*, pemberitahuan.

Tuturan Abah pada Aisha (3) dalam kajian *Pragmatik* dikategorikan tt. *Direktif*. P sedang memberikan perintah, disertai nasihat kepada Mt. P juga menyampaikan harapannya kelak, agar ilmu dan ajaran agama yang ditanamkan pada puterinya akan menjadikannya istri yang *solih*. (3) juga menunjukkan tt. *Komisif*. Ini terlihat pada harapan Abah yang diwujudkan pada *proposisi mudah-mudahan ilmu dan ajaran*

Sementara (4) merupakan deklarasi Mt, yang menyatakan kesanggupannya, karena tidak ada pilihan lain. Seberat apapun, dan sebesar apapun keinginannya untuk berpendapat, hal itu tidak mungkin ia lakukan. t Mt menunjukkan kepatuhan pada orang tua yang sangat dicintai dan dihormati. t (4) menunjukkan *steoritif* wanita di kalangan pesantren, bahkan dalam adat *tradisi* timur hal seperti ini masih banyak dijumpai. Diam dan menunduk dapat diartikan setuju.

- (5) **“Berarti ini kamarku.”** Jawab Aisha menunjuk ruang di depannya (R1.3)

Aisha mulai menunjukkan *integritasnya* sebagai wanita. Ia tidak peduli dengan teriakan suaminya, **“Sudah kubilang kamarku di sebelah sana!”** Ucapan (5) seakan hendak meyakinkan pada mitra tutur bahwa ia tidak mungkin sekamar dengan orang yang tidak mencintainya, sekalipun ia adalah suaminya. t Aisha digolongkan ke dalam tt (5) terdapat pada *episode* ke- 3, Tidak Sekamar. Melalui tuturannya P hendak menyampaikan kebenaran fakta pada Mt, bahwa pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang wajar, di mana kedua belah pihak saling mencintai. Jika dikatakan dalam bahasa yang jujur, pastilah Aisha akan mengatakan “Untuk apa kita sekamar, bukankah kau tidak akan menyentuhku. Kau tidak mencintaiku!” Sebagai wanita yang berkepribadian kuat, ia tidak sudi dipandang remeh.

- (6) **“Aku juga tamu!”** jawab Aisha sedikit sinis sambil menatap suaminya. (Dk4.3)

Tuturan P bermaksud meyakinkan pada Mt, bahwa meskipun mereka telah menikah, Aisha tidak akan pernah menjadi istri yang sesungguhnya. Kata-kata Alvian pada kekasihnya yang ia dengarkan di Balkon akan selalu mengingatkan batasan yang tidak perlu ia lewati. Ia tidak sanggup membayangkan akan terus sakit hati jika berada sekamar dengan suami yang mencintai wanita lain. Oleh karena itu, ia memilih menjadi tamu di rumahnya sendiri. t (6) menunjukkan bertolak belakang dari stigma biasanya, bahwa wanita dari pondok itu sangat penurut.

(7) ***“Tidak usah merepotkan, saya akan masak sendiri.” Ucap Aisha sambil mencuci beras membelakangi Alvian.*** (D.2.5)

Bentuk kemandirian, dan juga tekadnya yang kuat untuk tidak melibatkan suami pada urusannya ditunjukkan melalui t (7). Aisha berusaha kuat, dan memaksakan dirinya untuk keluar kamar memasak, begitu ia mendengar Alvian hendak memasak makan untuknya.

(8) ***“Saya tidak memerlukan uang Anda. Anda memberi makan saya saja, saya sudah terima kasih.”*** (Dk5.5) (R2.5)

Selain mengandung penegasan, yaitu keyakinan P atau Aisha bahwa ia tidak memerlukan uang suaminya, (8) bisa juga dikategorikan ke dalam tt. Deklaratif. Karena t tersebut merupakan pernyataan.

(9) ***‘Maafkan atas kebohonganku Ummy, aku melakukannya karena tak ingin membuat kalian khawatir, biarlah kalian pikir jika pernikahan ini baik-baik saja dulu ...’*** (E1.5), (R3.5)

Suara batin Aisha ini menggambarkan kesedihannya. Sifat dasar wanita yang tidak ingin orang-orang yang dikasihinya ikut merasakan penderitaannya. Kesanggupannya menanggung dan menyimpan kuat-kuat apa yang sesungguhnya dirasakannya. Sebagaimana penilaian masyarakat pada umumnya, yang memandang pasutri yang tampak serasi, harmonis tentulah pasangan yang berbahagia. Padahal belum tentu demikian, bisa jadi itu hanya *kamufase*, karena sesungguhnya keduanya menderita, atau salah satu di antaranya tertekan jiwanya. t (9) adalah contoh tt. *Ekspresif*, dan tt. *Representatif*.

(10) ***“Tidak perlu!” jawab Aisha sambil membelakangi suaminya.*** (R3.6), (E2.6)

Jawaban Aisha tersebut sebenarnya merupakan *respons* dari tuturan Alvian, ***“Tidurlah di kasur, biar aku yang tidur di sofa.”***

Sebagaimana tt. *Representatif*, Aisha kembali menegaskan keyakinannya bahwa secara *fakta* keseharian keduanya tidak pernah tidur sekamar. t (10) juga mengekspresikan kebencian Aisha kepada suaminya. Penolakannya menunjukkan ia tidak ingin dikasihani. Ia bukan wanita manja. Bukan hanya laki-laki yang pantas atau bisa tidur di sofa, sementara wanita sebaiknya tidur di kasur empuk.

Dalam kondisi wajar, pandangan masyarakat pada umumnya juga demikian. Laki-laki harus mengalah demi wanita. Tetapi kekerasan hati Aisha membuatnya membalikkan pandangan umum.

- (11) **“Meminta suami orang untuk memilih antara dirinya dan istri sah, sudah jelas jika hanya wanita yang tak bermartabat yang bisa melakukannya.”** (Dk6.12), (R3.12),

Sebagai pribadi *muslimah* yang sangat ketat memegang aturan *syariah*, t (11) jelas tidak mengherankan. Di dalam Islam memang telah diatur batasan-batasan *berkhalwat* antara laki-laki dan wanita. Oleh karena itu Aisha dengan tegas menuturkan (11) pada Anita. Posisi P di hadapan Mt memang sangat kuat. P adalah istri sah Alvian, meskipun ia tidak diperlakukan sebagaimana layaknya seorang istri. *Fakta* ini sangat memengaruhi. Dari sudut Mt, P dipandang sebagai pribadi yang *unik*. Sudah jelas tidak dicintai, bahkan juga tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, tetapi anehnya ia begitu kuat mempertahankan suaminya, dan rumah tangganya. P menunjukkan kebenaran *fakta* yang diyakininya, karenanya dia menegaskannya. P telah mengubah *stigma* dari kekasih yang dicintai, menjadi seorang pecundang.

tt pada t (11), dikategorikan ke dalam tindak tutur *Representatif*, dan *Deklaratif*. Apa yang disampaikan P juga sejalan dengan pandangan masyarakat pada umumnya, yang tidak bisa menerima perebut suami orang, tidak bisa menerima perselingkuhan dalam rumah tangga.

- (12) **“Jangan bangga mempunyai banyak istri, karena itu bukan prestasi.”** (Dk 7.13), (R.4.13)

P kembali menunjukkan *kontroversi*. Sebagai puteri seorang *Ustadz* besar pimpinan Pondok Pesantren yang disegani, seharusnya ia dapat menerima kondisi kakaknya yang dimadu oleh suaminya. Apalagi Abah juga mengizinkan, meskipun *Ustadz Thayyeb* sendiri hanya beristri satu orang, yakni Ibunda Aisha. Kenyataannya ia tidak bisa menerima *fakta*, iparnya memberikan tandingan dengan menikahi lagi wanita lain. Ia tidak rela Siti *dipoligami* oleh Yusuf. P memberikan *kontribusi* yang kuat pada kakaknya Siti. Kata-kata P sangat menohok Yusuf. Menurutny tentu, ‘Apa salahnya aku menikah lagi?!’ Ajaran Agama membolehkan.” Jelas t *Deklaratif*, yang mengubah *image* yang selama ini diyakini Yusuf. Demikian pula, pernyataan bahwa “....banyak istri bukan prestasi.” Keyakinan yang dipegang teguh oleh P..

c. Implikatur Percakapan

Secara sederhana *Implikatur* dapat dipahami sebagai menyatakan suatu maksud dengan cara lain. Grice (1975 dalam Levinson, 1991:117)) membedakan implikatur ke dalam 2 jenis. Jenis yang pertama *Implikatur Konvensional* (IK), adalah *implikatur* bisa secara langsung dipahami oleh mitra tutur. Implikatur ini dapat ditengarai dari makna kata yang dilontarkan penutur. Sementara Implikatur percakapan, memerlukan persyaratan pemahaman latar belakang yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Levinson mengatakan, IP tidak memiliki hubungan langsung dengan isi tuturan. Beberapa data berikut dapat menjelaskan keduanya c, maupun IP

- (1) **“Dia sedang istirahat. Tidak bisa diganggu!” Aisha menjawab dengan ketus.** (IP1.24), (Dk8.24), (R5.24)

Jawaban P atas pertanyaan Mt, “Apakah boleh kami melihat keadaannya?” memang tidak serta-merta terucap demikian. Sebelumnya terdapat latar belakang pemahaman antara Mt dan P. Aisha memang tidak suka dan tidak menyetujui pernikahannya dengan istri keduanya. Apalagi kemudian Siti keguguran anak pertama mereka. Aisha menganggap bahwa kakak Siti keguguran karena dua hal, pertama karena ditinggal menikah lagi dengan wanita lain, yang kedua karena Yusuf tidak bisa berbuat adil pada istrinya. Kejengkelan Aisha semakin memuncak, karena ketika kakaknya harus *dikuret*, Yusuf tidak mendampingi. Aisha menunjukkan

integritasnya sebagai wanita muslim yang *kritis*, berpengaruh, serta *kontributif* dibandingkan dengan Yusuf, meskipun ia masih berstatus suami Siti tetapi ia kelihatan menganggap *enteng* urusan kesehatan istrinya.

(2) **“Seorang istri tidak akan masuk surga tanpa ridlo suami. Tapi bukankah satu tetes saja air mata istri tumpah karena kedzaliman suaminya. Allah akan menyegerakan Azabnya dan menariknya ke dalam api neraka.”** lanjut Aisha lagi. (IPK1.14), (Dk.9.14), (R6.14)

Tuturan P (Aisha) tampak sangat *tendensius*. t (2) tidak saja ditujukan pada Abah yang menuturkan, *“Jika dilakukan sesuai syariat, akan banyak sekali hikmah yang dapat diambil dengan berpoligami.”* Tuturan Komisif, yang juga mengandung tt. *Direktif* itu membuat Aisha terkejut. Ia tidak menduga Mt (Abah) akan berkata demikian. Oleh karena itu ia membantah, selain ia menyaksikan penderitaan kakaknya, ia sendiri mengalaminya. t (2) sebenarnya juga ditujukan pada Yusuf, dan juga Alvian.

Dan benar, *dheg*. Alvian seakan tersindir. Ia melirik istrinya.

“Di antara anak Abah, kamu memang berbeda, Nak!”

“Abah hanya bisa berpesan. Dalam situasi apapun, jangan biarkan emosi mengalahkan kecerdasanmu.” Aisha mengangguk.

“Nak Alvian, sekarang temani istrimu untuk meminta maaf pada kakaknya.” Alfian kaget ia melihat pada istrinya.

“Sebagai suami, kamu bertanggungjawab atas kesalahan istrimu. Nasihati dia, dan bersabarlah jika dia melakukan kesalahan.” Nasihat Abah pada Alfian.

Tuturan-tuturan Abah semakin menunjukkan kuatnya kepribadian Aisha. Tetapi ia bisa juga menyadari posisinya sebagai putri seorang Ulama, pimpinan Pondok Pesantren yang disegani. Ia hanya mengangguk, menahan keinginannya untuk berbicara lebih jauh. Begitu pula ketika Abah meminta Alvian untuk menemaninya meminta maaf pada kakaknya. Meskipun yang dia katakan benar, tetapi ia telah bertindak jauh, melampaui Yusuf suami Siti, dan bahkan melampaui kewenangan Abah, yang justru lebih berhak memberikan nasihat. Aisha harus tunduk pada perintah Ayahandanya.

t (2) merupakan IPK yang sudah jelas maksud, dan *responsnya*.

(3) **“Aku akan mengingap.”** Alvian melangkah santai, mendahului istrinya. (IP2.14)

(4) Aisha kaget, **“Mengingap?”**(IP3.14)

Meskipun menurut Prinsip Percakapan, (3), dan (4) tampak menunjukkan *relevansi* yang kuat, tetapi (3) adalah t yang berimplikasi. Perbincangan yang melibatkan Abah dan Istrinya menjadi latar penyebab t Alvian (3). Oleh karena itu meskipun menunjukkan *relevansi*, (3) dogolongkan ke dalam IP, dan bukan IPK. Sebab di dalam (4) sebenarnya terkandung pertentangan. Aisha tidak menduga sama sekali. *Kondisi* seperti ini merupakan ciri IP. Bandingkan dengan data berikut

(5) **“Maaf, wajah dan seluruh tubuh ini saya haramkan dari penglihatan suami yang dzalim.”** (IPK2.14)

“Suami dzalim?”, tanya Alvian kaget. “Aku?” Aisha mengangguk. *“Suami yang masih membagi cinta dan perasaannya dengan wanita lain, suami yang berkhianat dengan masih menjalin hubungan dengan wanita lain, suami yang tidak pernah menjalankan kewajibannya, mengabaikan dan tidak mencintai istrinya dengan penuh kasih sayang. Semua itu ada pada Anda. Suami dzalim!”*

Respons Alvian (Mt) terhadap t (5) tidak bisa dikatakan sebagai *proposisi* yang mengandung *implikatur*. Karena baik P maupun Mt sama-sama menyadari

adanya sebutan atau tuduhan tersebut. Tuturan P berikutnya hanyalah menarasikan ulang semua fakta yang disadari oleh keduanya.

Lebih memperjelas pemahaman tentang IP maupun IPK dapat dilihat pada data berikut.

- (6) “*Setidaknya tidak akan ada bekas noda di tubuh ini.*” (IP4.14) (D3.14), (Dk10.14)

Kalaupun pembaca telah menuntaskan novel ini, tidak mudah menginterpretasikan *proposisi* tersebut. Karena untuk memahami maksudnya, pembaca harus mengingat kembali beberapa *fakta* yang berkaitan dengan itu. Sejak tokoh utama (P) menyadari kenyataan bahwa dia bukan wanita pilihan yang dicintai suami. Sejak ia mendengar, bahwa Alvian tidak akan menyentuhnya. Karena ia hanya mencintai kekasihnya, Anita. Sejak saat itu P berikrar ia tidak sudi memperlihatkan wajah dan menyerahkan tubuhnya sebagai kewajiban pada suaminya dan pemenuhan hak Alvian. t (6) adalah penjelasan yang sekaligus merupakan perintah kepada Alvian agar ia tidak menyentuhnya sampai perceraian di antara keduanya nanti. Ini dapat dirujuk dari “*Setidaknya tidak akan ada bekas noda*”

d. Prinsip Percakapan

Prinsip Kerja sama (PK), dan Prinsip Kesantunan (PS)

PK maupun PS adalah aturan yang mengatur lalu lintas pembicaraan antara P dan Mt. Dari ganti gilir bicara (*turn talking*) dalam suatu peristiwa tutur, akan ditemukan adanya pematuhan atau pelanggaran maksim-maksim dari kedua prinsip tersebut. Data-data berikut akan memperjelas penerapan keduanya.

- (1) A “Apakah kamu memikirkan perkataan orang tuaku saat kita pamit tadi?”
B “Tidak.” (Plg.PK.Mks.Kual1,Kuan1.15, Plg.Mks.Kbrt1))
C “Lalu apa yang kau pikirkan?”
D “Kenapa Anda ingin tahu?” tanya Aisha datar tanpa melihat suaminya. (Plg.PK.Mks.Kual2, Plg. PS.Mks.Sim.1)
E “Aku hanya takut kamu memikirkan perkataan ayahku yang katanya ingin segera menimang cucu.”
F “Saya tidak pernah memikirkan itu. Ayah Anda pasti bisa menunggu kira-kira dua tahunan lagi untuk bisa menimang anak Anda dengan dokter itu.” (PK.Pmh.mks.Rel1, Pmh.Mks.Kual1,Plg.Mks.Kbj1).

Perbincangan di atas terjadi pada peristiwa tutur dalam perjalanan pulang ke Kota setelah menginap semalam di rumah orang tua Aisha (Rehat, 15). t P (Alvian) membuka perbincangan di antara keduanya di mobil. Sayangnya, Mt tidak bisa mengimbangi tuturan P. Mungkin karena masih kesal. *Respons* Mt yang singkat, jelas melanggar maksim kualitas, karena dengan jawaban tersebut dia sebenarnya menutup komunikasi. t Mt juga tidak sebanding dengan lontaran pertanyaan P. Dalam prinsip Kesantunan, t Mt jelas tidak santun. t B melanggar Maksim Keberterimaan.

Percakapan yang ditunjukkan pada data (1) A-F sebenarnya menunjukkan ganti gilir bicara yang baik. Komunikasi di antara keduanya memiliki *relevansi* yang kuat. Tetapi ketidakharmonisan di antara pelibat tutur, membuat pelanggaran di sana-sini. Seperti pada (D), t Aisha jelas tidak *simpatik*. Tidak seharusnya ia menjawab pertanyaan suami dengan jawaban seperti itu. Karena dia menjawab ‘Tidak,’ maka Alvian melanjutkan keingintahuannya (C). Dilihat dari maksud tuturan, t Mt (D) melanggar maksim Kualitas.

Demikian pula dengan E dan F, keduanya menunjukkan pemenuhan maksim *Relevansi*. Meskipun begitu lagi-lagi t Mt (F) memperlihatkan tidak adanya kerja sama di antara keduanya. t Mt melanggar Prinsip Kesantunan pada maksim. Kebijaksanaan., karena respons yang diberikan tidak sebagaimana yang diharapkan P (Anita).

e. Praanggapan

Praanggapan atau *presuposisi* merupakan *fenomena pragmatik* yang memerlukan persyaratan, di antaranya para pelibat tutur merupakan orang yang telah memiliki hubungan dekat. P meyakini bahwa tuturannya benar atas dasar pengetahuan yang dimilikinya tentang Mt. Artinya P menduga-duga. Ada beberapa macam praanggapan, sebagaimana pada data berikut.

- (1) A. **“Kenapa pulang? Kamu bertemu dengan suamiku?”** (Prf1.54)
B. **“Apa maksudmu?”** Nayla yang kaget langsung menghentikan langkah, dia lalu kelihatan salah tingkah dan pergi dengan terburu-buru meninggalkan Aisha.

Tuturan A pada (1), merupakan pranggapan *faktif*, yaitu praanggapan yang diyakini kebenarannya oleh penutur atas dasar *fakta-fakta* sebelumnya. Dalam hal ini Aisha merasa yakin bahwa tujuan Nayla datang ke rumahnya malam-malam adalah untuk bertemu suaminya. Ia meyakini, bahwa Nayla suka pada suaminya, dan ia yakin akan bisa menggoda suaminya. Hal ini makin jelas dengan respons B dan narasi yang menceritakan Nayla bersikap salah tingkah, karena ia pun menduga, Aisha pasti sudah tahu maksudnya. Data tersebut ditemukan dalam *Episode Pisau* (ke- 54).

- (2) **“Aku hanya mengingatkan. Aku tahu nerakamu juga bukan urusanku, karena surga juga belum tentu menjadi tempatku.”** (Prs1.56)

Data tersebut (2) ditemukan pada *Episode* ke- 56, *Jatuh Cinta*. Dalam teori praanggapan, t (2) digolongkan ke dalam jenis praanggapan *struktural*. Karena pilihan kata neraka yang diucapkan P dalam proposisi “Aku mengingatkanmu ...”, merunut pada kebiasaan Nayla dalam berpakaian, sementara atas dasar pengetahuan P itu merupakan dosa, membuka aurat. Dan struktur kalimat dengan pilihan kata tersebut dituturkan P, karena ia yakin bahwa Nayla tidak tahu bahwa keburukannya dalam berpakaian itu dalam Agama Islam dihukumi dosa. Demikian pula dengan kalimat berikutnya, karena surga juga belum tentu menjadi tempatku.

Masih ada empat jenis praanggapan lagi, yaitu praanggapan *leksikal*, praanggapan *nonfaktual*, dan *kontra faktual*. Penelusuran hanya dilakukan sampai pada *episode* ke-56 dari jumlah keseluruhan *episode*, yaitu 80.

3. Pembahasan

Penelusuran pada *deiksis* menunjukkan *variasi* penyebab dipilihnya kata tertentu sebagai pengganti penunjuk persona, lokasi, waktu, dan yang berkaitan

dengan tata bahasa. Seperti pada data a (1), kata Anda dipakai sebagai sebutan yang tidak wajar. Aisha sebagai tokoh utama, sangat menyadari itu. Karena ia memang menempatkan diri sebagai orang asing bagi suaminya. Alvian yang seharusnya cukup digantikan dengan kamu, menjadi Anda. Penulis memberikan *stressing* pada tuturan ini. Demikian pula dengan pemakaian *deixis* pengganti waktu ba'da Asjhar. Pilihan kata ba'da 'sesudah' erat kaitannya dengan konteks, dan tuturan para tokohnya. Kedatangan Ayah dan Ibu selepas waktu *Asjhar* menunjukkan *urgensi* dari *kondisi* rumah tangga Alvian, Aisha yang menggelisahkan Ibu (Nyonya Daud, Ibu Alvian). Ibu ingin agar putranya segera berubah, dan meninggalkan Anita kekasihnya. Oleh karenanya, Alvian terkejut tidak menduga kalau Ayah, Ibu datang tiba-tiba dan sudah larut sore pula. Lagi-lagi penulis memberikan *stressing* dengan menambahkan *ba'da* sesudah *Asjhar*.

Itu artinya, penggunaan *deixis* berkaitan dengan konteks tuturan yang memang dikondisikan oleh penulis, sehingga bukan sekadar kata ganti persona, penunjuk lokasi, waktu maupun kaitannya dengan tata bahasa, seperti pada ibumu dan mantunya.

Sementara itu pada kajian tindak tutur menunjukkan bahwa tokoh utama yang secara *sosial* dibatasi dengan *image* lingkungan Pondok Pesantren, semakin memperjelas gambaran seorang Muslimah. Hal ini tampak pada nuansa yang diemban oleh setiap tuturan tokoh utama. Sebagian besar berjenis tuturan *Deklaratif*, di mana secara tegas tokoh utama *merepresentasikan* dirinya. Mitra tutur mendapat pengaruh kuat untuk mengubah pandangannya terhadap *stigma* ajaran Islam, sekaligus memperjelas *stereotif* wanita Muslim. Selain itu nuansa *Representatif* yang menggambarkan kekuatan pribadi tokoh utama, meyakini bahwa yang diucapkan pasti benar. Sebagai kesempurnaan seorang wanita yang cenderung lebih mengedepankan perasaan daripada akal pikirannya, banyak dicontohkan melalui data-data *Ekspresif*. *Fakta* lain juga menunjukkan bahwa setiap tuturan dimungkinkan mengandung beberapa tindak tutur sama-sama kuat, sehingga tidak mungkin hanya dilihat dari satu saja jenis tindak tutur.

Pada *Novel* ini ditemukan banyak tuturan *berimplikasi*. Kemungkinan ini disebabkan oleh penulisnya yang berlatar belakang keagamaan (Islam) yang kuat. Secara tidak langsung penulis sebenarnya ingin 'mendidik' pembaca, serta menunjukkan bahwa ajaran Islam itu benar, indah, menuntun ke sorga. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan yang *berimplikasi konvensional*, maupun *implikasi percakapan*.

Demikian pula halnya dengan Prinsip Percakapan, baik itu Prinsip Kerja sama maupun Prinsip Kesantunan. Ganti gilir bicara atau *turn talking* di sebagian *episode* menunjukkan besarnya pengaruh tokoh utama yang menguasai pembicaraan. Pematuhan maupun pelanggaran terhadap *maksim-maksim* ditemukan tidak selalu menunjukkan *kontradiktif* antara P dan Mt. Contoh, tidak selalu pelanggaran terhadap *maksim kualitas* disebabkan oleh pematuhan terhadap *maksim kuantitas* (perhatikan d (1). Begitu pula dengan Prinsip Kesantunan.

Dan terakhir praanggapan atau *presuposisi*, hampir di setiap *episode* ditemukan data ini, karena kehadiran tokoh utama yang selalu berhasil menguasai medan pembicaraan, dan *mendominasi*. Ruang *deskripsi* yang terbatas hanya memungkinkan menyodorkan contoh penemuan *presuposisi faktif* dan *presuposisi struktural*. Keduanya menunjukkan bahwa dugaan-dugaan itu bisa disebabkan oleh *fakta* yang dilukiskan melalui perilaku Mt, sementara kebiasaan Mt diduga oleh

anggapan P terhadap ketidaktahuan Mt mengenai *dosa, neraka, atau syariat Islam* pada umumnya.

SIMPULAN

Noveltoon Di balik Cadar Aisha ini memberikan *deskripsi* yang sangat jelas tentang *fenomena pragmatik* yang ditunjukkan pada tuturan-tuturan tokoh utamanya, Aisha. Pendekatan *sosiologi sastra* dan *feminisme* semakin menguatkan bahwa data-data yang dipilih mendeskripsikan *karakteristik* dan ciri-ciri wanita yang cerdas, *berintegritas, kontributif, dominan* dan kuat pendiriannya. Bukan saja di dalam memberikan *solusi* pada setiap persoalan di dalam rumah tangganya, tetapi juga pandangan Aisha dalam hubungannya sebagai *makhluk sosial* yang berasal dari *masyarakat pesantren*.

Penelusuran lebih lanjut terhadap *Noveltoon 'Di Balik Cadar Aisha'* sangat baik jika dilakukan. Hal ini akan memberikan *kontribusi* pada pengembangan Ilmu Pengetahuan *Linguistik*, khususnya *Pragmatik*. *Noveltoon* ini menarik untuk dijadikan bahan kajian dari sudut pandang yang lain, misalnya *Semantik*, bahkan *Psikolinguistik* karena hampir sebagian besar tuturan selalu *berdimensi kejiwaan*.

Masih terbuka peluang besar untuk melanjutkan kajian secara lebih mendalam terhadap *Novel* ini. Dosen Pembimbing Skripsi sebaiknya mengarahkan mahasiswa bimbingannya untuk menggarap 'DBCA' ini dalam berbagai ruang lingkup *pragmatik* dengan hanya *fokus* pada ruang lingkup *pragmatik* tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1983: *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, L. Jacob. 1993. *Pragmatic. An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Moelong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujiyono Wiryotinoyo, 2006. *Analisis Pragmatik Dalam Penggunaan Bahasa*. Jurnal: BAHASA DAN SENI. Tahun 34 Nomor 2, Agustus 2006
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: graha Ilmu.
- Palmer, E. Richard. 2005. *Heurmeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadi, Kunjana. 2002. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonsia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sabardila, Atiq. 2019. *Analisis Kesalahan Kerbahasa Karakteristik dan Bentuk Positif*.
- Soeparno, Prof. Drs. 2008. *Aliran. Tagmemik. Teori, Analisis, dan Penerapan, Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, H.D, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. Buku 1 Pengantar Studi Semantik*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardough, Roland. 1986: *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu 2014. *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sociolinguistik dan Pragmatik*. Yogyakarta: A. Com Advertising
-, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

belajarsamayudha.com/novel/dibalik-cadar-aisha.pdf (09/07/2022)
js.malfamart.com (15/02/2022)
kompasiana.com/hrutami/6718.639517f4addee6202467ad2 (09/12/2002)
kompasiana.com/wijayalabs/621363a3dd394370b2471f02 (09/11/2022)
kumparan.com
noveltoon.mobi/ide/di-balik-cadar-aisha (21/02/2022)
refizen.republika.co.id
youtube.com